

**HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN ORANG TUA
DENGAN PENERAPAN MANAJEMEN KONFLIK
PADA REMAJA**

JURNAL PUBLIKASI

**Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Tugas Akhir
Dalam Rangka Menyelesaikan Pendidikan
Program Studi DIII Keperawatan**



Oleh :

ALFI MAKRFATUL QOIRIDA
NIM.2016.01.1880

**INSTITUT TEKNOLOGI SAINS DAN KESEHATAN
PKU MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2019**

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN ORANG TUA DENGAN PENERAPAN MANAJEMEN KONFLIK PADA REMAJA

Alfi Makrifatul Qoirida¹, Anis Prabowo², Muhamad Hafiduddin³

¹Mahasiwa DIII Keperawatan Institut Teknologi Sains dan Kesehatan PKU Muhammadiyah Surakarta

²Dosen DIII Keperawatan Institut Teknologi Sains dan Kesehatan PKU Muhammadiyah Surakarta

³Dosen DIII Keperawatan Institut Teknologi Sains dan Kesehatan PKU Muhammadiyah Surakarta

JL.Tulang Bawang Selatan No.26 Tegalsari RT 02 RW 32, Kadipiro, Surakarta

*Email: Alfiquirida@gmail.com

Kata Kunci

Pengetahuan,
Orang Tua,
Manajemen
Konflik. Remaja

Abstrak

Latar Belakang : Berdasarkan catatan Badan Pusat Statistika, sepanjang 2014 terjadi 327 atau 0,40 persen kasus tawuran atau konflik antar pelajar atau mahasiswa di Indonesia. Studi pendahuluan yang dilakukan pada 4 keluarga didapatkan 2 keluarga mengetahui manajemen konflik dengan bahasa sederhana namun tidak mengetahui penerapan yang dilakukan termasuk manajemen konflik atau bukan, 1 keluarga mengetahui manajemen konflik dan juga menerapkan manajemen konflik, dan 1 keluarga menerapkan manajemen konflik namun tidak mengetahui manajemen konflik. Tujuan : mengetahui hubungan tingkat pengetahuan orang tua dengan penerapan manajemen konflik pada remaja. Metode Penelitian : penelitian ini menggunakan korelasi analitik dengan pendekatan cross sectional. Populasi penelitian warga RW 03 Desa Laban dengan teknik total sampling sejumlah 52 keluarga. Instrumen penelitian menggunakan ceklis dan skala linkert. Analisa data yang digunakan berupa Chi-square pada signifikan 5%. Hasil : tingkat pengetahuan tertinggi pada kategori baik dan cukup sebanyak 24 responden (46.2%) dari masing-masing kategori dan penerapan manajemen konflik tertinggi pada kategori gaya kompromi sebanyak 16 responden (30.8%). Tidak ada hubungan antara tingkat pengetahuan orang tua dengan penerapan manajemen konflik pada remaja dengan nilai $p=0,210$ ($p>0,05$). Kesimpulan : tidak terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan orang tua dengan penerapan manajemen konflik pada remaja.

RELATIONSHIP OF THE LEVEL OF KNOWLEDGE OF PARENTS WITH THE APPLICATION OF CONFLICT MANAGEMENT IN TEENS

Keywords

*Knowledge,
Parents, Conflict
Management.
Teens*

Abstract

Background: based on the records of the Central Bureau of statistics, throughout 2014 occur 327 or 0.40 percent of cases a brawl or conflicts between students or students in Indonesia. The preliminary study was done on the family obtained 4 2 family knowing management conflict with simple language but do not know the application is done including the management of conflict or not, 1 family know the management of conflict and also apply a management conflict, and conflict management applying 1 family but do not know the management of conflict. Objective: to know the relationship of the level of knowledge of parents with application management conflicts in teenagers. Research method: this study uses correlation analytic approach of cross sectional. Population research citizens RW 03 Laban Villages with the total sampling technique a number of 52 families. Research instrument using a checklist and scale linkert. Analysis of the data used in the form of Chi-square on a significant 5%. The result: the highest level of knowledge on both the category and quite as much as 24 respondents (46.2%) from each category and application of conflict management to the highest category on the style of compromise as many as 16 respondents (30.8%). There is no relationship between the level of knowledge of parents with application management conflict at the teenager with a value of $p = 0,210$ ($p > 0.05$). Conclusion: there is no relationship between the level of knowledge of parents with application management conflicts in teenagers.

1. PENDAHULUAN

Apendisitis adalah inflamasi akut pada Konflik berasal dari kata *confligere* yaitu saling berbenturan atau jika diartikan lebih luas ialah semua bentuk ketidaksesuaian, benturan, pertentangan dan interaksi yang antagonis. (Chaplin, dalam Setyana, 2012). Dalam hubungan antar manusia, ada kemungkinan terjadi kesenjangan antara kedua individu. Kesenjangan ini dapat menimbulkan konflik antar pribadi atau konflik interpersonal. Wood menyatakan konflik merupakan hal yang wajar dan tidak dapat dihindari dalam hubungan antar

individu. Artinya konflik dapat terjadi dan akan selalu dialami oleh siapapun. Akan tetapi, konflik pada remaja lebih kompleks dan sering terjadi (Setyana, 2012).

Remaja yaitu masa perpindahan antara masa anak-anak ke masa dewasa, atau masa usia belasan tahun, atau jika seseorang melihatkan tingkah laku tertentu seperti susah diatur, mudah terpengaruh perasaannya dan sebagainya. Remaja menjadi masa yang perlu mendapatkan perhatian khusus dalam memahami perkembangannya. Dalam

perkembangan jiwa manusia, masa remaja lebih rawan dari proses lain karena secara bersamaan terjadi gejala baik itu kondisi internal maupun eksternal (Sarwono, 2012).

Berbagai kasus kenakalan remaja pada tahun ke tahun semakin meningkat. Berdasarkan catatan Badan Pusat Statistika, sepanjang 2014 terjadi 327 atau 0,40 persen kasus tawuran antar pelajar atau mahasiswa di Indonesia. Angka tersebut dinilai meningkat dibanding tahun 2011 dan 2008 sebelumnya yakni sebanyak 210 atau 0,27 persen dan 108 atau 0,14 persen kasus tawuran antar pelajar/mahasiswa di Indonesia (Statistika Kriminal 2017).

Sebuah survei yang dilakukan BNN (Badan Narkotika Nasional) tahun 2017, jumlah populasi masyarakat Indonesia usia 10-59 tahun sebanyak 190.650.400 jiwa, dari jumlah tersebut sebanyak 3.376.115 melakukan penyalahgunaan narkoba. Di Jawa Tengah sendiri sebanyak 284.186 jiwa dari jumlah populasi kelompok usia 10-59 tahun yaitu 24.490.200 menggunakan narkoba. Kasus narkoba di Jateng memang mengalami penurunan prevalensi dari tahun 2014 yaitu prevalensinya 1,94 persen dan pada tahun ini prevalensinya yaitu 1,16 persen, secara umum survei itu mengindikasikan bahwa pengguna narkoba di Jawa Tengah mengalami penurunan. Dari sejumlah kasus tersebut sebanyak 24 persen atau 810.267 pengguna narkoba di Indonesia berasal dari kalangan pelajar (Survei BNN, 2017). Kasus tawuran dan penggunaan narkoba pada remaja merupakan contoh kenakalan pada remaja yang mengakibatkan akan adanya konflik yang perlu akan adanya penanganan.

Pengetahuan orang tua sangat penting dalam konflik yang dialami

remaja. Orang tua diperlukan dalam membimbing, memberikan pengertian, mengingatkan, dan sebagai fasilitator dalam memahami dan menangani konflik pada remaja. Menurut Wirawan (2010), pengetahuan merupakan hasil observasi dengan mempergunakan pancaindera dan hasilnya dikirim, dipetakan, dan dilukiskan dengan kata-kata. Dengan cara itu, pengetahuan dapat dikomunikasikan dan ditransfer kepada orang lain.

Problematika yang dialami remaja tersebut tidak luput dari hubungan keluarga sebagai sumber utama sosialisasi nilai bagi remaja. Aktivitas pengasuhan yang dilakukan orang tua dalam keluarga merupakan salahsatu bentuk proses sosialisasi nilai-nilai budaya secara keseluruhan. Menurut Arnett dalam Lestari (2009), Dalam melakukan tugas pengasuhan anak, orang tua mengikuti aturan-aturan tentang peran orangtua yang ada dalam budaya yang telah dipelajarinya melalui pengalaman menjalani sosialisasi. Sikap orang tua dalam menjalankan peran pengasuhan mempengaruhi keberhasilan proses sosialisasi nilai pada anak. Orang tua yang bersikap hangat, suportif, dan penuh keterlibatan dapat mendorong anak untuk mau mendengarkan dan merespon pesan-pesan yang disampaikan oleh orang tua.

Idealnya, nilai, norma, dan sistem keyakinan orang tua yang telah ditransmisikan kepada anak digunakan sebagai penuntun dalam mengambil keputusan dan tindakan setelah melalui proses internalisasi. Dalam proses internalisasi anak mempersepsi pesan orangtua secara akurat dan menerima pesan-pesan orangtua. Selanjutnya, anak akan mengikuti pesan yang disampaikan oleh orang tua apabila anak menemukan kesamaan alasan orang tua dengan dirinya. Karena

nilai-nilai yang ditanamkan pada anak adalah hal-hal yang dianggap penting oleh orang tua, maka ketika sikap dan perilaku tidak sesuai dengan harapan orang tua maka dapat menimbulkan konflik. Smetana mendefinisikan konflik sebagai ketidaksetujuan dan pertentangan dalam isu-isu sehari-hari. Menurut Allison dan Schultz intensitas konflik lebih tinggi terjadi pada masa awal remaja dan menurun pada akhir remaja. Tiga domain konflik yang paling intens terjadi adalah perilaku yang mengacau atau mengganggu di rumah, karakter pribadi yang negatif dan prestasi di sekolah (Lestari 2009).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Zainudin (2017), tentang Manajemen konflik antar pribadi dalam keluarga : studi kasus konflik hubungan suami istri yang memiliki anak remaja yang terlibat pemakaian dan penyalahgunaan obat-obatan terlarang (Narkoba) didapatkan hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik bisa dikelola secara konstruktif dengan meningkatkan kualitas dari komunikasi dua arah (dialog) yang di dalamnya melibatkan keterbukaan. Keterbukaan akan memungkinkan pasangan suami istri untuk mereduksi ketidakpastian mereka akan reaksi pasangan, mengevaluasi hubungan mereka berdasarkan costs and rewards secara fair dan bersikap positif dalam menyingkapi masalah yang hadir dalam rumah tangga. Dalam penelitian ini, pasangan suami istri informan penelitian yang menggunakan keterbukaan dalam berkomunikasi dengan pasangannya, memperlihatkan rasa puas yang lebih tinggi dalam hubungan interpersonalnya dengan mempergunakan cara-cara penanganan konflik yang memuaskan kedua belah pihak seperti akomodasi, kolaborasi dan kompromi dari pada mempergunakan

cara-cara penanganan konflik kompetisi maupun penghindaran.

Hasil studi pendahuluan pada keluarga di kelurahan Laban, Mojolaban, Sukoharjo kepada 4 keluarga didapatkan 2 keluarga mengetahui manajemen konflik dengan bahasa sederhana namun tidak mengetahui penerapan yang dilakukan termasuk manajemen konflik atau bukan, 1 keluarga mengetahui manajemen konflik dan juga menerapkan manajemen konflik, dan 1 keluarga menerapkan manajemen konflik namun tidak mengetahui manajemen konflik.

Berdasarkan pemaparan tersebut, peneliti ingin mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan orang tua dengan penerapan manajemen konflik pada remaja.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan studi penelitian korelasi analitik yaitu suatu teknik statistik yang digunakan untuk mengetahui keeratan hubungan dua variable atau lebih. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan *cross sectional* yaitu suatu penelitian untuk mempelajari dinamika korelasi antara faktor-faktor resiko dengan efek, dengan cara pendekatan, observasi, atau pengumpulan data sekaligus pada suatu saat (*point time approach*).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil

Analisis univariat adalah analisa yang bertujuan untuk menjelaskan dan mendeskripsikan karakteristik setiap variabel penelitian, variabel bebas tingkat pengetahuan orangtua dan variabel terikat penerapan manajemen konflik pada remaja. Pada umumnya dalam analisi ini hanya menghasilkan

distribusi frekuensi dan presentase dari tiap variabel (Sumantri, 2011).

a. Distribusi Frekuensi Orangtua Berdasarkan Pendidikan

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Orangtua Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan	Frekuensi	Persentase(%)
SD	17	32.7
SMP	13	25.0
SMA	19	36.5
SARJANA	3	5.8
Total	52	100.0

Pada tabel 4.1 dapat diketahui bahwa pendidikan orang tua berdasarkan penelitian yang telah dilakukan tertinggi dalam kategori SMA (36,5%) sedangkan pendidikan terendah pada katategori Sarjana (5.8%).

b. Distribusi Frekuensi Orangtua Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 4.2. Distribusi Frekuensi Orangtua Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase(%)
Laki-laki	31	59.6
Perempuan	21	40.4
Total	52	100.0

Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui bahwa jenis kelamin orang tua dalam penelitian, tertinggi pada kategori laki-laki (59.6%), sedangkan jenis kelamin terendah pada

kategori perempuan (40.4%).

c. Distribusi Frekuensi Orangtua Berdasarkan Usia

Tabel 4.3. Distribusi Frekuensi Orangtua Berdasarkan Usia

Usia	Frekuensi	Persentase(%)
30-40	12	23.0
41-50	19	36.5
51-60	17	32.6
61-70	4	7.6
Total	52	100.0

Berdasarkan tabel 4.3 diketahui bahwa umur orang tua sangat beraneka ragam kategori, frekuensi tertinggi dalam kategori usia 41-50 (36.5%), sedangkan kategori terendah pada usia 61-70 (7.6%).

d. Distribusi Frekuensi Orangtua Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Manajemen Konflik

Tabel 4.4 Distribusi orangtua berdasarkan tingkat pengetahuan manajemen konflik

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	24	46.2
Cukup	24	46.2
Kurang	4	7.7
Total	52	100.0

Berdasarkan tabel 4.4 diketahui bahwa frekuensi tingkat pengetahuan orang tua terhadap manajemen konflik terendah (7.7%) dengan

kategori tingkat pengetahuan kurang, sedangkan untuk kategori tingkat pengetahuan baik dan sedang memiliki frekuensi yang sama (46.2%) dari masing-masing kategori.

e. Distribusi Frekuensi Orangtua Berdasarkan Penerapan Manajemen Konflik pada Remaja
Tabel 4.5 Distribusi frekuensi orangtua berdasarkan penerapan manajemen konflik pada remaja

Manajemen Konflik	Frekuensi	Persentase (%)
Gaya Memaksa	10	19.2
Gaya Kompromi	16	30.8
Gaya Kolaborasi	8	15.4
Gaya Akomodasi	8	15.4
Gaya Menarik Diri	10	19.2
Total	52	100.0

Berdasarkan tabel 4.5 didapatkan hasil frekuensi penerapan manajemen konflik oleh orangtua yang berbeda. Pada kategori gaya kompromi memiliki frekuensi paling tinggi (30.8%), pada kategori terendah pada gaya kolaborasi dan gaya akomodasi (15.4%).

1. Analisa Bivariat

Analisa bevariat yang dilakukan terhadap dua variabel yang diduga berhubungan atau berkolerasi yaitu untuk

mengetahui hubungan tingkat pendidikan orang tua dengan penerapan manajemen konflik pada remaja. Analisa dalam penelitian ini menggunakan metode korelasi, dengan rumus korelasi *chi square*.

Tabel 4.6 Hasil Analisa Bivariat Tabulasi Silang Hubungan Tingkat Pengetahuan Orang Tua dengan Penerapan Manajemen Konflik pada Remaja

Gaya Manajemen konflik	Tingkat Pengetahuan						Total		Nilai P
	Baik		Cukup		Kurang		F	%	
Gaya memaksa	3	30	7	70	0	.0	10	100	
Gaya kompromi	10	62.5	5	31.25	1	6.25	16	100	
Gaya kolaborasi	2	25	5	62.5	1	12.5	8	100	0,210
Gaya akomodasi	3	37.5	5	62.5	0	.0	8	100	
Gaya Menarik diri	6	60	2	20	2	20	10	100	

Berdasarkan tabulasi silang diatas dapat dianalisis sebagai berikut :

- Responden dengan tingkat pengetahuan baik, proporsi responden dengan kategori gaya manajemen konflik gaya kompromi yaitu 62.5%, lebih tinggi dari kategori gaya menarik diri yaitu 60%, gaya memaksa 30%, gaya akomodasi 37.5%, dan gaya kolaborasi 25%.
- Responden dengan tingkat pengetahuan cukup, proporsi responden dengan

kategori gaya manajemen konflik gaya memaksa yaitu 70%, lebih tinggi dari kategori gaya kolaborasi, gaya akomodasi yaitu 62.5%, gaya kompromi 31.25% dan gaya menarik diri 3.8%.

- c. Responden dengan tingkat pengetahuan kurang, proporsi responden dengan kategori gaya manajemen konflik gaya menarik diri yaitu 20%, lebih tinggi dari kategori gaya kolaborasi yaitu 12.5%, gaya kompromi 6.25% sedangkan pada gaya memaksa dan gaya akomodasi 0%.

Tabel 4.6 memperlihatkan hasil analisis hubungan tingkat pengetahuan orang tua dengan penerapan manajemen konflik pada remaja dengan menggunakan korelasi *Chi-square*. Berdasarkan analisis di atas didapatkan bahwa probabilitas (p) uji signifikan korelasi kedua variabel adalah sebesar 0,210, sehingga nilai $p > 0,05$ yang berarti bahwa tidak ada hubungan antara tingkat pengetahuan orang tua dengan penerapan manajemen konflik pada remaja.

b. Pembahasan

c. Tingkat Pengetahuan Orangtua

Berdasarkan hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan orang tua yang menerapkan gaya manajemen konflik mayoritas dalam kategori baik dan cukup dengan presentase yang sama yaitu 46.2%, sedangkan untuk kategori

kurang memiliki presentase sebanyak 7.7%

Berdasarkan kuesioner yang telah diisi oleh responden, orang tua yang memiliki pengetahuan baik berpendidikan SD sebanyak 9 responden, SMP sebanyak 6 responden dan SMA sebanyak 9 responden, kemudian orang tua yang memiliki pengetahuan cukup berpendidikan SD sebanyak 6 responden, SMP sebanyak 6 responden, SMA sebanyak 9 responden, dan Sarjana sebanyak 3 responden, sedangkan orang tua yang memiliki pengetahuan kurang adalah berpendidikan SD sebanyak 2 responden, SMP 1 responden, dan SMA 1 responden. Faktor yang mempengaruhi pengetahuan salah satunya adalah faktor pendidikan, sebagian besar orang tua pendidikan terakhirnya adalah SMA. Pendidikan dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang dimana pendidikan itu tidak hanya didapatkan melalui sekolah formal saja akan tetapi pendidikan dimasa sekarang didapatkan dari berbagai sumber. Pengetahuan responden tentang manajemen konflik tidak dapat di dasarkan hanya pada pendidikan formal saja akan tetapi banyak faktor yang mempengaruhi pengetahuan responden mengenai manajemen konflik terutama media sosial dan informasi yang menjamur dimasyarakat. Sehingga responden mendapatkan pengetahuan dari banyak hal

dimedia sosial yang dapat di akses secara mudah. Selain media sosial pengetahuan seseorang juga dipengaruhi oleh pengalaman, pengalaman yang banyak didapatkan seseorang memengaruhi pola pikir yang dimilikinya. Dengan pengalaman yang dimiliki seseorang bisa berfikir secara rasional dan bertahap untuk mendapatkan solusi terbaik menurutnya.

Menurut Notoatmodjo (2012) Pengetahuan atau *knowled* diartikan sebagai hasil pengindraan manusia atau hasil tahu seseorang terhadap obyek melalui indra yang dimilikinya seperti mata, hidup dan sebagainya dengan sendirinya pada waktu pengindraan sehingga menghasilkan pengetahuan. Hal tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap obyek. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang yaitu pendidikan, media massa/informasi, sosial budaya dan ekonomi, lingkungan, pengalaman, usia, dan keyakinan.

d. Penerapan Manajemen Konflik pada Remaja

Berdasarkan hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa penerapan manajemen konflik pada remaja dilihat dari masing masing gaya manajemen konfliknya di dapatkan gaya memaksa sebanyak 19.2%, gaya kompromi sebanyak 30.8%, gaya kolaborasi sebanyak 15.4%, kemudian gaya akomodasi sebanyak 15.4%

dan gaya menarik diri sebanyak 19.2%.

Berdasarkan tabel 4.6 hasil tabulasi silang menunjukkan bahwa pada gaya memaksa kategori tingkat pengetahuan baik yaitu 30%, kategori cukup 70%, kategori kurang 0%, sehingga dapat disimpulkan bahwa gaya memaksa lebih sering digunakan orang tua dengan tingkat pengetahuan cukup. Kemudian pada gaya kompromi kategori tingkat pengetahuan baik yaitu 62.5%, kategori cukup 31.25% kategori kurang 6.25%, sehingga dapat disimpulkan bahwa gaya kompromi paling banyak dilakukan orang tua dengan tingkat pengetahuan yang baik. Pada gaya kolaborasi kategori tingkat pengetahuan baik yaitu 25%, kategori cukup 62.5%, kategori kurang 12.5% sehingga dapat disimpulkan bahwa pada gaya kolaborasi dilakukan pada kategori tingkat pengetahuan cukup, baik, dan kurang. Sedangkan gaya akomodasi kategori tingkat pengetahuan baik 37.5%, kategori cukup 62.5%, kategori kurang 0%, sehingga dapat disimpulkan bahwa gaya akomodasi dilakukan pada orang tua dengan tingkat pengetahuan baik dan cukup. Dan pada gaya menarik diri kategori tingkat pengetahuan baik yaitu 60%, kategori cukup 20%, kategori kurang 20% sehingga dapat disimpulkan bahwa gaya menarik diri dilakukan oleh orang tua dengan semua kategori tingkat pengetahuan.

Dalam menerapkan gaya manajemen konflik tidak dapat didasarkan pada pengetahuan seseorang pada teori-teori konflik dan manajemen konflik. Ketika seseorang menghadapi suatu konflik ia akan berperilaku tertentu untuk menghadapi konflik tersebut. Respon seseorang terhadap konflik dapat membentuk suatu proses dimana proses tersebut akan digunakan untuk menghadapi masalah atau konflik yang ia alami. Asumsi dalam menghadapi konflik dapat memengaruhi sikap seseorang, jika seseorang berasumsi konflik yang dihadapi dirinya atau orang disekitarnya dapat diselesaikan dengan bermusyawarah maka konflik tersebut dapat diselesaikan secara musyawarah, akan tetapi jika seseorang berfikir permasalahan yang ia hadapi tidak dapat dihadapi ada kemungkinan seseorang tersebut menyikapikonflik yang dihadapi dengan cara menghindarinya.

Konflik juga dapat diatur oleh kekuasaan, dimana dalam berumah tangga kekuasaan tertinggi bisa dipegang oleh kepala keluarga. Tentunya dalam memutuskan masalah yang esensial kepala keluarga menjadi tempat penentu keputusan. Dalam menentukan keputusan kepala keluarga juga dapat dipengaruhi oleh kepribadian yang dimilikinya. Kepala keluarga yang memiliki sikap tegas, pemberani, tidak sabaran dan berambisi

cenderung memilih gaya manajemen konflik memaksa.

Manajemen konflik juga diartikan sebagai suatu pendekatan yang berorientasi pada proses penyelesaian konflik, melalui kegiatan merencanakan, mengorganisir, dan mengarahkan dengan berbagai bentuk komunikasi termasuk tingkah laku kepada para pihak yang terlibat konflik. Adapun faktor-faktor yang memengaruhi gaya manajemen konflik antara lain yaitu asumsi mengenai konflik, persepsi mengenai penyebab konflik, pola komunikasi dalam interaksi konflik, kekuasaan yang dimiliki, pengalaman menghadapi situasi konflik, jenis kelamin, kepribadian, situasi konflik dan posisi dalam konflik, keterampilan berkomunikasi. Faktor yang memengaruhi gaya manajemen konflik salah satunya adalah asumsi mengenai konflik dimana asumsi tersebut didasari dari pengetahuan orang tersebut mengenai konflik yang dihadapi sehingga memengaruhi cara menyikapi konflik sesuai gaya yang biasa dilakukannya (Ekawarna, 2018).

e. Hubungan Tingkat Pengetahuan Orangtua dengan Penerapan Manajemen Konflik pada Remaja

Berdasarkan hasil penelitian di atas, hubungan tingkat pengetahuan orang tua dengan penerapan manajemen konflik pada remaja dari 52 responden orang tua menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan orang tua yang menerapkan gaya manajemen

konflik mayoritas dalam kategori baik dan cukup dengan presentase yang sama yaitu 46.2%, sedangkan untuk kategori kurang memiliki presentase sebanyak 7.7%. Sedangkan dalam penerapan manajemen konflik remaja di dapatkan gaya memaksa sebanyak 19.2%, gaya kompromi sebanyak 30.8%, gaya kolaborasi sebanyak 15.4%, kemudian gaya akomodasi sebanyak 15.4% dan gaya menarik diri sebanyak 19.2%.

Hasil uji dengan menggunakan uji statistik *Chi-square* diperoleh nilai signifikan sebesar ($p = 0,210 > 0,05$). Artinya tidak terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan orang tua dengan penerapan manajemen konflik pada remaja.

Remaja merupakan masa dimana ia mencari jati diri, dalam pencarian ini disadari atau tidak disadari proses yang mereka tempuh menimbulkan berbagai masalah atau konflik. Kepribadian remaja dalam menyikapi masalah terkadang menimbulkan masalah baru yang mengakibatkan mereka tidak mampu menghadapi permasalahannya sendiri. Orang tua menjadi perantara atau jalan tengah dari setiap permasalahan yang dihadapi remaja. Dengan pengalaman dan kekuasaan yang dimiliki, setiap orang tua memiliki cara masing-masing dalam menyelesaikan masalah dalam keluarga terutama pada anak remajanya. Konflik dapat diselesaikan dengan menggunakan cara yang

berbeda-beda tergantung dengan kondisi konflik, remaja dan orang tua menghadapinya.

Kondisi konflik yang dianggap buruk orang tua mengakibatkan adanya usaha untuk menekan konflik dan anak remajanya dengan gaya manajemen konflik memaksa sehingga konflik yang dihadapi tidak menjadi lebih besar. Adapun jika kondisi konflik dianggap baik dan dapat ditoleransi oleh orang tua maka usaha yang dilakukakan orang tua menggunakan gaya kompromi dan kolaborasi dapat dilakukan dalam menghadapi konflik.

Kepribadian remaja sangat memengaruhi terselesainya konflik yang mereka timbulkan. Remaja yang kooperatif memudahkan orang tua menyelesaikan masalah yang terjadi, akan tetapi remaja yang tidak dapat bekerjasama dengan baik mengakibatkan orang tua bersifat otoriter atau memaksa dalam menyelesaikan masalah yang dibuat. Oleh sebab itu orang tua menerapkan gaya manajemen konflik yang berbeda dalam menghadapi setiap permasalahan dan setiap anak remajanya.

Manajemen konflik juga diartikan sebagai suatu pendekatan yang berorientasi pada proses penyelesaian konflik, melalui kegiatan merencanakan, mengorganisir, dan mengarahkan dengan berbagai bentuk komunikasi termasuk tingkah laku kepada para pihak yang terlibat konflik. Adapun faktor-faktor yang

memengaruhi gaya manajemen konflik antara lain yaitu asumsi mengenai konflik, persepsi mengenai penyebab konflik, pola komunikasi dalam interaksi konflik, kekuasaan yang dimiliki, pengalaman menghadapi situasi konflik, jenis kelamin, kepribadian, situasi konflik dan posisi dalam konflik, keterampilan berkomunikasi. Faktor yang memengaruhi gaya manajemen konflik salah satunya adalah asumsi mengenai konflik dimana asumsi tersebut didasari dari pengetahuan orang tersebut mengenai konflik yang dihadapi sehingga memengaruhi cara menyikapi konflik sesuai gaya yang biasa dilakukannya (Ekawarna, 2018).

4. SIMPULAN

a. Simpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada keluarga di Kampung Badran dan Mojorejo Desa Laban Kecamatan Mojolaban dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

- 1) Karakteristik orang tua berdasarkan pendidikan yang paling dominan pada kelompok SMA (36.5%), jenis kelamin yang paling dominan pada laki-laki (59.6%), usia yang paling dominan pada usia 41-50 tahun (36.5%), tingkat pengetahuan yang paling dominan pada kategori baik dan cukup (46.2%), gaya manajemen konflik yang paling dominan pada kategori gaya kompromi (30.8%).
- 2) Tingkat pengetahuan orang tua dikategorikan baik sebanyak 24 responden (46.2%), kategori

cukup sebanyak 24 responden (46.2%), kategori kurang sebanyak 4 responden (7.7%).

- 3) Penerapan manajemen konflik dikategorikan gaya kompromi 16 responden (30.8%), gaya menarik diri 10 responden (19.2%), gaya memaksa 10 responden (19.2%), gaya kolaborasi 8 responden (15.4%), gaya akomodasi 8 responden (15.4%),
- 4) Tidak terdapat hubungan antara hubungan tingkat pengetahuan orang tua dengan penerapan manajemen konflik pada remaja dengan signifikansi $p = 0,210$.

5. REFERENSI

- Badan Pusat Statistika. 2017. *Statistika Kriminal* 2017. <https://www.bps.go.id/publication/2017/12/22/197562b7ad0ced87c08fada5/statistik-kriminal-2017.html> (Diakses pada 26 Oktober 2018, 19:04:33)
- Ekawarna. 2018. *Manajemen Konflik dan Stres*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Farisma, M. 2018. Pengaruh Tingkat Pendidikan Formal Orang Tua Terhadap Kenakalan Remaja Di Kampung Long Iram Ilir Kecamatan Long Iram. *Jurnal Pendidikan*. <http://eJournalSosiatri-Sosiologi> 2018, 6 (1): 61-72 ISSN 0000-0000, ejournal.sos.fisip-unmul.ac.id. (Diakses online pada 30 Nopember 2018, 11:55:09)
- Hartati. 2013. Hubungan Bentuk Konfrontasi Teman Sebaya terhadap Tipe Perilaku Merokok pada Remaja Laki-laki Usia Pertengahan di Sman 97 Jakarta. *Skripsi*. Jakarta : Universitas Syarif Hidayatulloh.

- Hasanah, I. M. 2015. Hubungan antara Persepsi Keharmonisan Keluarga dengan Kenakalan Remaja. *Jurnal Psikologi*. <http://eprints.ums.ac.id/34454/1/02.%20Naskah%20Publikasi.pdf> (Diakses pada 31 Oktober 2018, 19:15:40)
- Hidayat, A. A. A. 2007. *Riset Keperawatan dan Teknik Penulisan Ilmiah*. Jakarta: Salemba Medika.
- Hurlock, E.B. 2012. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta : Erlangga.
- Lestari, S. & Asyanti, S. 2009. Area Konflik Remaja Awal dengan Orang Tua : Studi Kuantitatif pada Keluarga di Surakarta. *Jurnal Psikologi II*. <https://www.researchgate.net/publication/311207601> (Diakses pada 11 Oktober 2018, 14:41:12).
- Notoatmodjo, S. 2012. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Nursalam. 2011. *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta : Salemba Medika.
- Pickering, P. 2006. *How to Manage Conflict (Kiat Menangani Konflik)*. Jakarta: Esensi.
- Pusat Penelitian Data dan Informasi Badan Narkotika Nasional. 2017. *Survei Nasional Penyalahgunaan Narkoba di 34 Provinsi Tahun 2017*. <http://www.depkes.go.id/download.php?file=download/pusdatin/buletin/buletin-napza.pdf> (Diakses pada 26 Oktober 2018, 19:52:04)
- Salim, N. A. 2017. *Analisis Pengaruh Manajemen Konflik terhadap Efektivitas Pengelolaan SD di Kab. Kutai Kartanegara*. *Jurnal Keguruan*, Vol. 2. <https://jurnal.fkipuwgm.ac.id/index.php/pendasmahakam/article/view/169> (Diakses pada 26 Oktober 2018, 18:42:36)
- Sarwono, S. W. 2012. *Psikologi Remaja*. Jakarta : PT Rajagrafindo Persada.
- Setyana, D. A. 2012. Pengembangan Paket Bimbingan Manajemen Konflik Untuk Meningkatkan Pemahaman Konflik Dan Sikap Positif Dalam Menghadapi Konflik Interpersonal Siswa. *Jurnal Manajemen*. <https://media.neliti.com/media/publications/247677-pengembangan-paket-bimbingan-manajemen-k-54b098b8.pdf> (Diakses pada 22 Oktober 2018, 20:45:26).
- Sugiyono. 2013. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung : Alfabeta
- Sumantri, A. 2011. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Kencana
- Statistical Product and Service Solutions. Versi 17.0
- Susila & Suyanto. 2014. *Metodologi Penelitian Cross Sectional*. Klaten : Bosscript.
- Syamsu, Y. 2009. *Psikologi Perkembangan anak & Remaja*. Bandung; Remaja Rosdakarya.
- Wirawan. 2010. *Konflik dan Manajemen Konflik: Teori, Aplikasi, dan Penelitian*. Jakarta: Salemba Humanika.